

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh Kaharuddin*

Abstrak: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memiliki dan menuntun serta berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan Nabi Muhammad saw. selama hidupnya, telah memberi perhatian khusus terhadap masalah pendidikan anak. Respons Nabi saw. terhadap masalah pendidikan anak itu, paling tidak dapat dilihat dari hadis-hadisnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa ajaran Islamlah yang amat peduli terhadap masalah pendidikan anak. Hal ini berimplikasi betapa pentingnya memahami hadis-hadis pendidikan anak yang terdapat dalam berbagai kitab hadis. Lebih penting lagi jika hadis-hadis tersebut dielaborasi dengan metode tematik dengan tetap memperhatikan metode-metode pendidikan anak lainnya. Hadis-hadis Nabi saw., yang terkait dengan pendidikan anak adalah sesuatu yang wajar, karena harus diakui bahwa dalam sejarah Nabi saw., diketahui beliau dalam setiap harinya senantiasa mendidik anak dan mengajar sahabat-sahabatnya dan masyarakat lainnya. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut disampaikannya secara formal melalui forum majelis ilmu, disamping itu beliau juga menyampaikan pengajaran non formal melalui pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Kata-Kata Kunci: Hadis, Pendidikan Anak, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib dan Metode.

Pendahuluan

Pengertian Pendidikan

Para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntun pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain

*Dosen tetap STAIN Palopo sementara mengikuti Program S3 di UIN Makassar

Perbedaan tersebut diakibatkan perbedaan sudut pandang dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik dalam masa bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan anak agar ia memiliki kepribadian muslim.

Kemudian selanjutnya, sebelum mencermati lebih jauh tentang masalah pendidikan anak dalam perspektif hadis Nabi saw., lebih awal dikemukakan beberapa term-term yang terkait dengan istilah pendidikan. Dalam hal ini penulis tertarik dan sekaligus meminjam beberapa istilah atau term pendidikan sebagaimana dikemukakan bahwa; Kata "Pendidikan" pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan *ago* berarti aku membimbing. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

Dengan demikian, pendidikan secara etimologi selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi obyek pendidikan.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut dengan *education*. (John Echols dan Hassan Shadili, 1981:81) Dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga bentuk kata yakni; *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*, yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut.

Kata *al-Tarbiyah* dalam *lisan al-Arab*, berakar dari kata, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarbu* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki. (Jamal al-Din Ibn Mansur, t.h.:384). Arti pertama menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik, arti kedua, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti ketiga, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Abd. Al-Fattah mengemukakan "*al-Ta'lim*" lebih universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-Ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. (Abd. Fttah Jalal, 1988:17). Berbeda dengan al-Attas menyatakan bahwa *al-Tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada

pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-Ta'dib* karena ini menurutnya terbatas pada manusia. (Muhammad Naquid al-Attas, 1999:52).

Memperhatikan uraian-uraian yang telah dikemukakan dengan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan tersebut, penulis berpendapat bahwa kata *al-Ta'dib* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas, sementara kata *al-Ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektualitas (pengetahuan), sedangkan kata *al-Tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pertumbuhan kepribadian. Karena itu term yang terakhir ini kelihatannya merujuk pada arti yang lebih luas, karena disamping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwany bahwa pada dasarnya, term *al-Tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi. Juga Muhammad *al-Abrasy* menyatakan bahwa *al-Tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas. (Muhammad Athiyah al-Abrasy, th.,:11). Dengan demikian kata *Tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa term-term tersebut sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar yakni :

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan dan sasaran;
2. Pendidikan yang sejati dan mutlak adalah Allah swt., Dialah yang Pencipta *fitrah*, pemberi berkat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan manusia;
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang, peningkatan kegiatan, dan pengajaran selaras dengan urutan, juga sisitimatika menanjak yang membawa anak didik dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya;
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt., menciptakan. Maksudnya, pendidikan harus mampu mengikuti syariat agama Allah. (Abd. Rahman al-Nahlawy, 1992:21).

Dari uraian-urain yang dikemukakan di atas, maka dipahami bahwa pendidikan (*al-Tarbiyah*) yang dimaksud dalam tulisan ini adalah

proses pembentukannya individu berdasarkan ajaran-ajaran hadis-hadis Nabi saw. (dikenal dengan Islam). Melalui proses pendidikan itu, individu-individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (*insan kamil*) agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Pendidikan Perspektif Hadis.

Hadis-hadis Nabi saw., telah termaktub dalam berbagai kitab hadis standar yang dikenal dengan istilah *al-kutub al-Tis'ah*. Dan telah beredar dikalangan masyarakat luas. Dalam kitab-kitab tersebut ditemukan banyak term yang membicarakan tentang pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa hadis-hadis pendidikan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut sangat banyak jumlahnya. Bahkan hadis-hadis tentang pendidikan anak tersebut sangat luas pembahasannya dalam kitab-kitab *syarah* hadis.

Tema pendidikan perspektif hadis dapat ditelusuri dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Hadis al-Nabawiyah* melalui lafaz *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan lafaz-lafaz lain yang terkait dengan pendidikan. Misalnya, Ilmu, *al-Aql*, *al-Fikr* dan *al-Hikmah*. Khusus kata ilmu, telah ditemukan dalam *Mu'jam* sebanyak 822 hadis. (A.J. Wensinck, 1936:312-338). Lebih dari itu, tema pendidikan dapat pula dianalisis dari lafaz *fitrah*. Kesemua lafaz ini disamping terdapat dalam *Mu'jam* juga terdapat dalam *Miftah al-Kunus al-Sunnah*, dan di era teknologi komputerisasi sekarang dapat pula ditelusuri melalui *CD Rom* hadis dalam program komputerisasi.

Kaitannya dengan tema pendidikan, maka hadis-hadis yang tidak menggunakan lafaz *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* serta lafaz-lafaz yang terkait dengannya tetapi hadis tersebut memiliki kaitan dengan urgensi pendidikan dapat pula dikategorikan sebagai hadis pendidikan secara tematik. Dan metode tematik inilah yang digunakan penulis dalam tulisan ini dengan cara mengemukakan hadis yang substansinya menyangkut pendidikan anak. Misalnya, hadis tentang identifikasi perkembangan anak, mendidik anak, serta mendidik shalat sejak umur tujuh tahun.

Terlepas dari istilah-istilah pendidikan yang telah dikemukakan terdahulu, maka dalam tulisan ini penulis mengemukakan hadis-hadis Nabi saw., yang terkait dengan substansi pendidikan anak antara lain :

1. Identifikasi Perkembangan Anak.

Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Turmudzi dijelaskan bahwa :

Artinya: Sudahlah olehmu anak-anak sembahyang apabila ia telah berumur tujuh tahun dan apabila berumur 10 tahun, maka hendaklah kamu pukul, jika ia meninggalkan sembahyang. (H.R. Turmudzi).

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam sejak dini mengarahkan perkembangan identifikasi anak melalui norma-norma agama, agar dalam masa perkembangannya ia telah diwarnai oleh aturan-aturan baku dan mutlak.

Dalam ilmu pendidikan dan ilmu jiwa istilah identifikasi ini berarti sikap menyamakan diri secara kejiwaan melalui perasaan terhadap orang yang bersangkutan menurut perasaan jiwanya persis sama dengan ia tampilan. Mengidentifikasi diri ini, tidak saja terjadi pada anak-anak tetapi juga bisa terjadi pada orang dewasa.

Dalam teori Psikologi-Sosial dan ilmu Pendidikan bahwa terjadinya keadaan beridentifikasi diri pada seorang anak atau orang dewasa sebenarnya adalah karena ingin mengkomunikasikan dirinya dengan pihak lain. Tetapi pihak lain itu tidak ada secara fisik dihadapannya tapi secara psikologis, orang yang diajak komunikasi atau interaksi itu ada dalam dirinya sendiri. Mungkin kala itu fantasi tuntunannya atau fantasi penciptanya ikut berperan. Identifikasi ini digolongkan kedalam salah satu aspek dari interaksi sosial.

Soejono Soekanto dalam buku Sosiologinya, berpendapat bahwa identifikasi ini sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi ini biasanya berlangsung dengan sengaja atau sendirinya, kadang-kadang secara tidak sadar. Keadaan ini terjadi karena secara psikologis seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam dirinya. Yang tahu secara proses mungkin orang yang bersangkutan. Maka dalam dunia pendidikan mendekati peserta didik yang sedang berada dalam keadaan beridentifikasi ini perlu. Ada baiknya agar dapat dimanfaatkan bagi perkembangan cita-cita, semangat belajar, sikap dalam pergaulan dengan orang lain, dengan orang tuanya, dan dengan bangsanya, bahkan agamanya.

Tampaknya proses identifikasi diri ini berkembang setelah ia mulai banyak bergaul dengan orang-orang di luar dirinya, melalui bacaan, penglihatan, pendengaran, media cetak, elektronik, TV, dan sebagainya. Dengan luasnya pergaulan dan makin canggihnya media komunikasi sosial, maka proses identifikasi pada diri seseorang makin berkembang, termasuk anak didik kita sendiri. Dan bila proses identifikasi ini tidak dituntun dengan ajaran agama dan aturan yang berlaku dan dianggap baku

oleh masyarakat, maka mungkin saja akan terjadi tingkah laku menyimpang seperti, narkoba, pelecehan seksual dan sebagainya.

Kemudian bila ditelaah dari segi perkembangan peserta didik, maka usia remaja dan pemuda yaitu usia 13 samai 20 tahun adalah masa yang paling banyak melakukan identifikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Pada masa ini anak sedang mencari orang yang dapat dijadikannya idola, panutan, karena ia sudah mulai renggang dengan lingkungan keluarganya, akibat wawasan dan pergaulannya mulai luas. Dan masa menentang dan keras kepala pertama terjadi pada usia antara 4-6 tahun. Setelah ia masuk sekolah, (usia masa sekolah 7-13 tahun) jiwanya mulai tenang, daya ingatannya mulai tajam dan tahan lama, ia adalah anak yang patuh dan penurut. Pada masa usia sekolah ini para orang tua baik sekali untuk meletakkan dasar-dasar norma agama dan sikap sosial. Sebab itulah Nabi Muhammad saw., menyuruh anak pada masa usia ini melakukan ibadah Shalat seperti yang terkandung pada hadis Nabi tersebut di atas.

2. Mendidik Anak.

Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw., dijelaskan pentingnya pendidikan dilakukan, khususnya pendidikan bagi anak yaitu : *Artinya: Bagi orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, sungguh lebih utama dibanding bila ia bersedekah satu sha'*

Istilah pendidikan dalam hadis tersebut di atas, terdapat pada kata 'yuaddibu'. Jika kata ini disinonimkan dengan makna *al-Tarbiyah*, maka yang digunakan istilah *al-Ta'dib* yang akar katanya adalah *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi *adab*, atau perilaku. (Lois Ma'luf, 1973:18). Kata ini memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan disamping dalam matan hadis tersebut di atas.

Lebih lanjut Naquib al-Attas menyatakan bahwa, istilah pendidikan dengan kata *al-Ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). (Al-Attas, 2003:174). Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuh yang baik. (2003:75) Dalam perspektif ini, Nucholish Madjid menyatakan bahwa perkataan *al-ta'dib* dalam arti adab juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian kesusastraan dan etika profesional dan kemasyarakatan. (Norcholish Madjid, 1994:3). Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Saw. (QS. Al-Ahzab (33):21). Karena itu, *ta'dib* dalam arti pendidikan adalah mengacu pada dimensi akhlak.

Pada hadis tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan Islam. Orang Islam meyakini bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal manusia secara pribadi atau manusia dalam arti keseluruhan manusia. Pandangan Islam bertolak belakang dengan *humanisme* yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia, dan karena itu agama tidak diperlukan. (Ahmad Tafsir, 1994:21). Dengan demikian, pendidikan yang diinginkan Nabi saw., sebagaimana dalam hadis tersebut bukanlah pendidikan yang menanamkan paham *humanisme* dan pandangan-pandangan lain yang tidak sejalan ajaran pendidikan Islam.

3. Pendidikan Shalat bagi Anak.

Artinya ; Ajarkanlah anak-anak(mu) untuk shalat sejak umur tujuh tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkan shalat) pada umur 10 tahun. (Hadis).

Proses pendidikan spritual anak lebih efektif bila dalam usia dini. Dilatih untuk melaksanakan ibadah. Kemudian pada umur tujuh tahun sebagaimana yang disebut dalam hadis di atas, hendaknya mereka diperintakan untuk mendirikan shalat secara kontinyu, Ketika mereka mencapai umur sepuluh tahun dan ketika pula mereka meninggalkan shalat, maka hendaklah diberi sanksi berupa tindakan nyata yang sifatnya mendidik.

Pada hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat, juga ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya. Maksudnya, sejak usia dini anak-anak tersebut berpisah tempat tidur dengan orang tuanya dan berpisah tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan pada fase ini, sang anak mulai aktif dan mampu memungsi potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan yang strategis bagi anak sejak dini di lingkungan rumah tangga merupakan sesuatu yang esensial dalam menjaga fitrahnya, dan dalam lingkungan itu pula anak telah memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi. (Achmad, 2005:44).

Lingkungan keluarga atau rumah tangga memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan keberagamaan anak. Sebab di lingkungan inilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya. Menurut Prof.Dr.H. Mappanganro, MA., mengemukakan bahwa pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif,

tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan dialam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. (Mappanganro, 1993:16). Peniruan sangat penting dalam kehidupan anak, mulai dari bahasa, mode, adat istiadat dan sebagainya. Hampir semua kehidupan anak berpangkal pada proses peniruan. Misalnya, apabila anak-anak itu melihat orang tuanya shalat, maka mereka juga mencoba untuk mengikutinya.

Demikian pula dengan dibiasakan ikut shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi. Hal yang demikian penting dilakukan, karena membina kebiasaan melaksanakan ibadah secara mendarah-daging adalah termasuk perbuatan yang berat. Itulah isyarat tuntunan pendidikan pada hadis Nabi saw. agar orang tua mulai menyuruh anaknya mengerjakan shalat umur tujuh tahun; dan ketika umur 10 tahun anak tersebut belum juga mau shalat, orang tua boleh memukulnya (yang tidak membahayakan). Selanjutnya jika perintah shalat itu mulai diwajibkan pada saat anak tersebut dewasa (baligh) kira-kira berumur 14 tahun, maka ini berarti membina kebiasaan shalat itu berlangsung selama hampir 7 tahun. Dengan demikian, jika saat ini banyak anak remaja yang tidak melaksanakan shalat, boleh jadi pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya terlambat dan tidak sungguh-sungguh, sementara tantangan yang dihadapi anak-anak itu cukup berat. (Abuddin Nata, 2002:207-208).

Dengan pendidikan keagamaan yang sudah kokoh tersebut, barulah si anak dipersilahkan memilih bidang keahlian yang akan ditekuninya, misalnya apakah ia akan menjadi dokter, insinyur, pengacara, guru, seniman, budayawan, politikus dan sebagainya. Dengan cara demikian, maka berbagai keahlian yang dimilikinya tidak akan membuat dirinya sombong, melainkan akan senantiasa bersyukur kepada Allah dengan memanfaatkan keahliannya itu untuk beribadah kepada-Nya dan untuk kepentingan manusia. Demikianlah beberapa konsep pendidikan dalam perspektif hadis Nabi saw. yang dapat dipahami pada hadis-hadis telah dikemukakan dalam tulisan ini.

Tentunya banyak hadis-hadis Nabi saw., yang sarat dengan muatan-muatan pendidikan, baik yang menyangkut dengan masalah Sosilogi Pendidikan, Psikologi Pendidikan, ekonomi, hukum, politik, seni, budaya dan sebagainya. Kesemuanya itu menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam pada kesempatan yang lain.

Penutup.

Nabi Muhammad saw., dalam menyampaikan missinya memberi perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan, bimbingan, serta pengajaran bagi anak. Beliau dalam setiap harinya senantiasa mendidik anak dan mengajar para sahabat dan masyarakat lainnya. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah secara formal dan non formal, walaupun pada saat itu sarana dan prasarana masih sangat sederhana. Oleh karena itu, ajaran Islam sangat peduli terhadap masalah pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dalam hadis-hadis tentang pendidikan sangat banyak jumlahnya yang terdapat dalam kitab-kitab hadis (*al-Kutub al-Tis'ah*). Dalam hadis yang diangkat penulis dalam tulisan ini hanya tiga macam yaitu tentang identifikasi anak, mendidik anak dan menuntun shalat pada umur tujuh tahun. Walaupun dalam tulisan ini tiga buah hadis yang sempat dikemukakan oleh penulis, tentu dapat dipahami bahwa ternyata masalah pendidikan, khususnya pendidikan tentang anak banyak dibicarakan dalam hadis-hadis Nabi saw.

Pada hadis yang dikemukakan dalam tulisan ini ada beberapa muatan pendidikannya yang sangat penting, yaitu ; *pertama*, mengarahkan perkembangan identifikasi anak melalui norma-norma agama agar dalam masa perkembangannya ia telah diwarnai oleh aturan-aturan baku dan mutlak, *kedua*, keutamaan mendidik anak, dalam artian bahwa mendidik anak lebih utama dan lebih mulia daripada bersedekah. *Ketiga*, Pendidikan shalat bagi anak. Hal menunjukkan bahwa kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sejak dini, sejak umur tujuh tahun. *Keempat*, urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan. Dalam hadis dipahami bahwa mengajarkan ilmu, mendidik, (pendidikan) sangat penting dalam kehidupan umat manusia. *Kelima*, Pendidikan harus di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, formal dan non formal.

Daftar Rujukan

- Achmad. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam*. Cetakan I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Herry Nor. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Cetakan II; Bandung: IKAPI.

- Abd. Baqi, Muhammad Fuad. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawiyah*, jilid IV, Leiden : E.J. Brill.
- Attas al, Muhammad Naquib. 1999. *Alms and of Islam Education*. Jeddah: King Abd. Al-Aziz.
- Abrasy al, Muhammad Athiyah. Th. *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim*. Isa al-Babi al-Halab.
- Fahmi, Hamid. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Cetakan I; Bandung : Mizan, 2003.
- Hassan Shadili, John Echols. 1981. *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jalal, Abd. Fattah. 1988. *Min Ujul al-Tarbiyah fi al - Islam*. Kairo: Markas al-Duali Li al-Ta'lim.
- Mappanganro. 1993. *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan*. Warta Alauddin No. 66, Ujungpandang.
- Madjid, Nurchofish. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Cetakan III; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ma'luf, Luwis. 1973. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar : al-Masyriq.
- Manzur, Ibn Jamal al-Din. Th. *Lisan al-'Arab Jilid I*, Mesir: Dar al Mishriyyah.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Cetakan I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.